

**Makna Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Profesional:
Studi Kasus Kualitatif Berbantuan NVivo di MAN 2 Kota Batam**

Sangkot Abdullah Efendi Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia

abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id

Agus Silahudin

Institut Agama Islam Imam Syafii, Indonesia

gussilah85@gmail.com

Ermansyah

Institut Agama Islam Imam Syafii, Indonesia

abi6714ermansyah@gmail.com

Abstrak

Sertifikasi guru dirancang untuk meningkatkan kompetensi profesional pendidik, namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampaknya terhadap mutu pembelajaran belum berlangsung konsisten, terutama pada konteks madrasah. Penelitian ini bertujuan menggali makna sertifikasi bagi kinerja profesional guru di MAN 2 Kota Batam dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Lima partisipan terlibat, terdiri atas tiga guru tersertifikasi dan dua wakil kepala madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, FGD, serta telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan NVivo 15 melalui proses coding terbuka dan aksial, disertai pemetaan tematik melalui fitur query dan matrix coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi memicu refleksi pedagogis, peningkatan ketertiban administratif, dan akses pengembangan profesional berkelanjutan. Namun, dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada dukungan supervisi akademik dan sistem institusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sertifikasi perlu diintegrasikan dengan pendampingan berkelanjutan dan komunitas belajar profesional agar memberikan pengaruh nyata pada mutu pembelajaran.

Kata Kunci: sertifikasi guru, kinerja profesional, NVivo, SLR, madrasah, studi kasus

Abstract

Teacher certification in Indonesia is intended to enhance teachers' professional competence, yet empirical studies show inconsistent effects on instructional quality, particularly in Islamic school contexts. This study explores how certification is perceived and enacted in professional practice at MAN 2 Batam through a qualitative case study. Five participants were involved, including three certified teachers and two vice principals. Data were gathered through in-depth interviews, classroom observations, FGDs, and document reviews, and analyzed using NVivo 15 through open and axial coding supported by thematic mapping via query and matrix functions. The findings reveal that certification fosters pedagogical reflection, strengthens administrative compliance, and expands access to professional development. However, its influence on teaching quality is not automatic and depends on institutional systems and academic supervision. The study concludes that certification should be integrated with sustained mentoring and professional learning communities to generate meaningful improvements in teaching practice and student learning.

Key Word: Teacher certification, professional performance, NVivo, SLR, case study

PENDAHULUAN

Sertifikasi guru di Indonesia dirancang sebagai kebijakan strategis untuk memperkuat kompetensi profesional, legitimasi peran, serta kualitas pembelajaran di sekolah dan madrasah. Sebagai amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, program ini menjadi instrumen negara untuk memastikan bahwa guru memiliki standar profesional yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, sertifikasi

bukan hanya peningkatan kesejahteraan finansial, tetapi juga penegasan identitas profesional dan komitmen guru sebagai pendidik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi memiliki potensi meningkatkan profesionalisme guru melalui penguatan refleksi pedagogis, motivasi, dan legitimasi profesi (Prihatsanti & Hendriani, 2018; Sadir & Abbas, 2022). Namun, temuan empiris lain mengindikasikan bahwa sertifikasi tidak selalu berbanding lurus

dengan peningkatan kualitas pembelajaran jika tidak diikuti pembinaan berkelanjutan (Fahmi & Kurniawati, 2020; Sumintono, 2021). Perbedaan temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas sertifikasi masih menjadi isu yang belum mapan secara teoretik maupun empiris.

Tabel 1. Guru / Pendidik berdasarkan Status Kepegawaian

Status Kepegawaian	Jumlah	Persentase
PPPK	30.017	3,2%
PNS	119.017	12,7%
Non ASN	787.250	84,1%

Sumber : Paparan *Outlook* dan *Roadmap* Madrasah Kemenag 2025

Konteks madrasah menghadirkan dinamika yang berbeda dibanding sekolah umum karena karakter religius, kultur kelembagaan, dan pola manajemen yang khas (Tirra & Abdullah, 2023). Meski demikian, kajian mendalam tentang bagaimana sertifikasi dimaknai dan diinternalisasi oleh guru madrasah dalam praktik profesional sehari-hari masih terbatas. Literatur lebih banyak menyoroti aspek administratif sertifikasi seperti persyaratan, mekanisme, atau distribusi tunjangan daripada memeriksa bagaimana proses internal guru berubah setelah menjadi pendidik bersertifikat. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, yakni minimnya pemahaman mengenai makna subjektif sertifikasi bagi guru madrasah dan bagaimana hal tersebut diterjemahkan kedalam perilaku profesional di ruang kelas belajar siswa, termasuk di Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kepulauan Riau.

Tabel 2. Guru / Pendidik berdasarkan Sertifikasi

Status Sertifikasi	Jumlah	Persentase
Bersertifikasi	30.017	34,7%
Belum Bersertifikasi	119.017	65,3%

Sumber : Paparan *Outlook* dan *Roadmap* Madrasah Kemenag 2025

Berdasarkan Data Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau tahun 2022 menunjukkan bahwa baru 30% guru madrasah yang telah tersertifikasi. Proporsi ini bukan hanya menunjukkan capaian yang masih rendah, tetapi juga mengisyaratkan ketimpangan kualitas profesional antar guru. Situasi tersebut menuntut analisis bukan hanya tentang capaian angka sertifikasi, melainkan tentang bagaimana sertifikasi benar-benar bekerja sebagai mekanisme peningkatan kompetensi. Pembbedaan antara guru bersertifikat dan yang belum

bersertifikat sering kali dipahami secara administratif, padahal yang lebih penting untuk dikaji adalah bagaimana guru memaknai sertifikasi itu sendiri dalam proses refleksi, motivasi, serta cara mereka mengembangkan strategi pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis makna sertifikasi bagi guru di MAN 2 Kota Batam serta bagaimana mereka mengonstruksi pengalaman profesional setelah memperoleh sertifikasi. Pendekatan kualitatif dengan analisis tematik berbantuan NVivo digunakan untuk menelusuri mekanisme perubahan profesional, proses internalisasi nilai-nilai profesi, dan konsekuensi sertifikasi terhadap praktik pembelajaran.

Penelitian ini memiliki novelty pada fokus kajian yang tidak berhenti pada evaluasi administratif sertifikasi, tetapi menggali dimensi makna subjektif dan pengalaman profesional guru bersertifikat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi literatur sertifikasi guru di Indonesia, khususnya pada konteks madrasah yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi-studi profesionalisme guru.

METODE

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma kualitatif interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui interpretasi para pelaku di dalamnya. Penelitian kualitatif dipilih untuk menangkap kedalaman makna, pengalaman subjektif, serta dinamika konteks yang tidak dapat diwakili secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*) yang berfokus pada MAN 2 Kota Batam sebagai satuan kasus yang dipelajari secara intensif, mendalam, dan holistik; pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah fenomena dalam setting nyata dengan mempertimbangkan kondisi sosial, institusional, serta relasi antaraktor yang terlibat. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi data melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data serta melakukan member check dengan para partisipan untuk memverifikasi temuan awal sehingga kredibilitas dan keterpercayaan interpretasi meningkat sesuai praktik metodologi kualitatif yang diakui (Nurfajriani et al., 2024).

Proses analisis data dilakukan melalui perangkat lunak NVivo versi terbaru sebagai alat bantu qualitative data analysis (QDA). Fitur utama NVivo seperti coding, matrix coding, query, dan

visualization digunakan untuk melakukan kategorisasi data, mengidentifikasi pola, membangun hubungan antar-tema, serta menyajikan temuan secara sistematis dan transparan. Pendekatan ini mendukung peningkatan reliabilitas proses analisis dan ketertelusuran logika interpretatif peneliti.

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Kota Batam, sebuah madrasah aliyah negeri dengan karakteristik kelembagaan dan budaya sekolah yang khas dan relevan sebagai sumber konteks penelitian. Profil sekolah, termasuk struktur organisasi, lingkungan pembelajaran, dan karakteristik tenaga pendidik, dijadikan landasan untuk memahami konteks sosial tempat fenomena berlangsung.

Dalam hal kode etik penelitian, peneliti memperoleh persetujuan partisipan (*informed consent*) sebelum pengumpulan data dan menjamin kerahasiaan identitas beserta informasi pribadi yang terkumpul agar hanya digunakan untuk tujuan akademik dan analisis penelitian, sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif yang berlaku (Kaiser, 2009).

Durasi pelaksanaan penelitian mini ini adalah kurang lebih dua bulan, mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data, verifikasi data sementara, serta analisis awal, yang dinilai memadai untuk memperoleh data kualitatif yang kaya melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan diskusi kelompok terfokus. Situasi sosial yang menjadi fokus penelitian adalah komunitas guru yang telah tersertifikasi di MAN 2 Kota Batam. Dari total 11 guru yang memiliki Sertifikat Profesional Pendidik, peneliti memilih tiga orang guru sebagai informan kunci untuk proses wawancara mendalam dan 2 orang Wakil Kepala, dari Waka Humas dan Waka Kurikulum. Pemilihan informan untuk gurun tersertifikasi dilakukan melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi berikut:

- a) Memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun di madrasah.
- b) Mewakili rumpun mata pelajaran utama, yaitu IPA, IPS, Keagamaan, dan Bahasa.
- c) Telah memiliki Sertifikat Profesional Pendidik.

Selain guru, dua unsur pimpinan sekolah, yaitu Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Bidang Humas, turut diwawancarai untuk mendapatkan perspektif kelembagaan terkait implementasi kebijakan dan dinamika profesionalisme guru.

Peneliti juga menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD) berskala kecil yang melibatkan 4 sampai 5 orang guru. FGD ini berfungsi sebagai mekanisme triangulasi data serta sebagai

ruang dialog untuk menggali pandangan kolektif, klarifikasi temuan awal, dan pemetaan isu bersama yang tidak selalu muncul dalam wawancara individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sertifikasi guru merupakan implementasi dari amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa setiap guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV), kompetensi, sertifikat pendidik, serta sehat jasmani dan rohani. Sertifikasi guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap kompetensi profesional seorang guru, yang meliputi empat komponen utama: kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Ananda et al., 2025).

Menurut (Ginting, 2024) sertifikasi guru adalah pendorong para pendidik untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan, pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta evaluasi kinerja secara berkala. Dalam jangka panjang, kualifikasi para guru profesional ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan adaptif terhadap perubahan. Melalui para guru yang kompeten dan termotivasi akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Menurut Latiana, melalui (Doni & Janata, 2024) Sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi standar profesional. Guru yang profesional menjadi syarat penting untuk mewujudkan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat disintesis bahwa Sertifikasi guru adalah proses penetapan kelayakan profesional guru sesuai amanat UU 14/2005 dan Permendiknas 16/2007, yang menilai kualifikasi akademik serta kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Sertifikasi berfungsi sebagai pengakuan kompetensi sekaligus pendorong peningkatan kapasitas berkelanjutan, sehingga mendukung terbentuknya pembelajaran dan ekosistem pendidikan yang berkualitas.

Tujuan utama sertifikasi guru mencakup tiga dimensi fundamental yang saling berkaitan. Pertama, sertifikasi berperan sebagai mekanisme penjaminan mutu profesi yang memastikan bahwa setiap guru memiliki kompetensi substantif sesuai

standar nasional, meliputi penguasaan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Melalui proses ini, sertifikasi tidak hanya memvalidasi kemampuan yang telah dimiliki, tetapi juga menetapkan kerangka kerja yang memungkinkan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik profesional guru. Menurut Donal Schon dalam (Russell, 2022) bahwa seorang guru harus mampu melakukan *reflection in action* dan *reflection on action* yakni refleksi saat praktik berlangsung dan setelah praktik selesai, dengan hal tersebut guru dengan aktif mengevaluasi dan merekonstruksi tindakan pedagogis ketika menghadapi situasi pembelajaran yang berbeda. Kemampuan tersebut memungkinkan guru menyadari *asumsi tacit* (anggapan yang mendasari suatu argumen) mereka di tengah praktik pembelajaran, sementara *reflection on action* memfasilitasi evaluasi tindakan setelah kejadian berlangsung sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan strategi baru di masa depan. Konsep refleksi ini bukan sekedar tempat aplikasi teori, tetapi arena pembentukan dan rekonstruksi pengetahuan profesional guru.

Kedua, sertifikasi diharapkan menjadi katalis peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan adanya standar kompetensi yang terukur, guru didorong untuk menerapkan strategi pengajaran yang lebih adaptif, berbasis bukti, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik dalam ekosistem pendidikan yang semakin kompleks. Sehingga, bisa kita pahami bahwa identitas profesional guru bukanlah struktur statis, melainkan proses dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara nilai pribadi, keyakinan pedagogis, dan konteks praktis sekolah. Perubahan profesional tidak hanya tampak pada perubahan teknik mengajar, tetapi juga pada transformasi pemahaman guru sebagai agen pembelajaran, yang kemudian berimplikasi pada komitmen, motivasi, dan cara guru tersebut merespon tantangan pedagogis. Identitas profesional ini dikembangkan melalui proses refleksi, pengalaman kelas, dan keterlibatan dalam komunitas profesional, yang akan menjadi landasan guru dalam mengambil keputusan pedagogis yang bermakna (Beauchamp & Thomas, 2009).

Ketiga, sertifikasi menjadi dasar pemberian tunjangan profesi sebagai bentuk penghargaan atas profesionalitas guru. Peningkatan kesejahteraan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi ekonomi pendidik, tetapi juga untuk memperkuat etos kerja, stabilitas kinerja, dan retensi tenaga pendidik berkualitas. Dukungan finansial yang memadai diharapkan mampu mendorong guru

untuk terus mengembangkan diri sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kedepan, sertifikasi guru memiliki potensi untuk berkembang dari sekadar mekanisme administratif menuju sistem pengembangan profesi yang dinamis. Integrasi teknologi, analitik pembelajaran, serta model asesmen berbasis kompetensi dapat menjadikan sertifikasi sebagai platform yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sertifikasi tidak hanya menjamin mutu guru saat ini, tetapi juga mempersiapkan pendidik agar mampu memimpin transformasi pendidikan di masa mendatang.

Sertifikasi guru bukan semata mekanisme administratif tetapi merupakan instrumen normatif dan fungsional untuk memastikan profesionalisme pendidik dalam rangka menjamin mutu pendidikan nasional. Pengembangan profesional guru menurut (Guskey, 2002) memiliki urutan proses hingga perubahan praktis dan keyakinan guru. Guskey menyebutkan bahwa perubahan dalam praktik pembelajaran harus didorong oleh pengalaman pengembangan profesional yang efektif yang kemudian menghasilkan perubahan dalam praktik kelas, yang pada gilirannya memengaruhi hasil pembelajaran siswa dan akhirnya mempengaruhi sikap serta keyakinan guru terhadap profesinya (*teacher change model*).

Disinilah peran dari sertifikasi guru, yang secara regulatif, kewajiban kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, yang merumuskan guru sebagai pendidik profesional yang wajib memenuhi standar kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 untuk mendorong pengalaman pengembangan profesional guru yang efektif dan berkesinambungan.

Bukti empiris dari kajian kontemporer menunjukkan efek ganda sertifikasi: di satu sisi sertifikasi meningkatkan pengakuan formal atas kapasitas profesional guru dan berpotensi meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan praktik mengajar; namun di sisi lain hasil-hasil penelitian nasional dan internasional mengingatkan bahwa keberadaan sertifikat saja tidak otomatis menjamin kualitas pembelajaran tanpa sistem pendukung, seperti pelatihan berkelanjutan (*in service*), evaluasi kinerja yang lebih baik, dan insentif yang terhubung dengan peningkatan kompetensi riil. Kajian kuantitatif dan kualitatif pada program

sertifikasi Indonesia menegaskan pentingnya integrasi antara sertifikasi, pembinaan profesional berkelanjutan, dan pengukuran outcome pembelajaran siswa.

Dalam perspektif Islam klasik dan kontemporer, validasi kepakaran ilmiah tertaut pada konsep-konsep epistemik seperti *tatsabbut* yakni validasi dan pembuktian kebenaran keilmuan yang mendukung gagasan bahwa penguasaan ilmu dan tanggung jawab mengajarkannya memiliki status moral dan sosial tinggi. Dalil normatif yang sering dikemukakan para ulama untuk memosisikan guru sebagai figur mulia ialah sabda Nabi ﷺ:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. al-Bukhari)

Penafsiran kontemporer atas dalil ini menegaskan bahwa legitimasi sosial dan etika profesi guru bersumber bukan hanya dari penguasaan konten, tetapi juga dari kapasitasnya mentransformasikan ilmu menjadi akhlak dan praktik pedagogis yang bermanfaat (teori transformasional dalam pendidikan Islam modern).

Seiring transformasi digital pendidikan, standar kompetensi yang terukur harus diperluas memasukkan literasi digital, kemampuan analisis data pembelajaran, dan desain instruksional berbasis teknologi; sertifikasi generasi berikutnya perlu menguji dan memverifikasi kompetensi ini melalui modul PPG dan asesmen praktik berbasis kelas.

Kebijakan efektif menggabungkan sertifikasi dengan sistem pengembangan profesional berkelanjutan (CPD), mentoring, dan insentif terukur (*performance linked pay*) tunjangan profesi yang terikat outcome) sehingga sertifikat menjadi pemicu peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Studi-studi nasional menyoroti kebutuhan integrasi tersebut agar peningkatan kesejahteraan berimplikasi nyata pada mutu pembelajaran.

Penguatan mekanisme penilaian kinerja guru hendaknya berbasis multi-dimensi (observasi kelas berkelanjutan, portofolio profesional, hasil belajar siswa terstandar) agar sertifikasi dan tunjangan profesi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian terdahulu merekomendasikan desain evaluasi yang sensitif konteks dan tahan terhadap manipulasi administratif.

Di madrasah dan institusi pendidikan Islam, pengembangan standar kompetensi harus merangkum dimensi nilai (akhlak), epistemik Islam (validitas sumber), dan pedagogi kontemporer sehingga guru tersertifikasi tidak hanya kompeten

secara teknis tetapi juga berfungsi sebagai agen nilai. Rekomendasi ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi ilmu dan moral.

Dengan demikian, sertifikasi guru merupakan instrumen regulatif dan profesional yang krusial untuk memastikan kompetensi pendidik (landasan hukum: UU No.14/2005; Permendiknas No.16/2007), tetapi efektivitasnya bergantung pada kesinambungan kebijakan, yaitu pengembangan profesional berkelanjutan, evaluasi outcome yang valid, serta adaptasi kompetensi terhadap tuntutan digital dan nilai-nilai lokal/keagamaan. Implementasi masa depan harus menjadikan sertifikasi sebagai bagian dari ekosistem pengembangan profesional yang holistik dan akuntabel, bukan sebagai finis administratif semata.

Sertifikasi berfungsi sebagai mekanisme yang mendorong guru melakukan refleksi sistematis terhadap praktik profesionalnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Tamang et al., 2025) bahwa dengan sertifikasi guru, berarti membuka peluang pengembangan profesional yang berkualitas tinggi yang berdampak pada melakukan perubahan pada praktik pengajaran mereka dengan memfasilitasi refleksi dan meminta umpan balik untuk mencapai visi pakar tentang praktik pengajaran.

Proses asesmen portofolio, verifikasi kompetensi, serta dialog akademik yang menyertai sertifikasi membuat guru terdorong untuk menilai kembali strategi mengajar, evaluasi pembelajaran, dan kualitas interaksi pedagogis. Dalam perspektif pengembangan profesi modern, refleksi diri merupakan prasyarat untuk membangun professional agency, yaitu kemampuan guru mengambil keputusan yang sadar, kritis, dan berbasis bukti dalam praktik sehari-hari. Di masa depan, tren global pendidikan menunjukkan bahwa standar refleksi profesional akan diperkuat melalui penggunaan digital reflective tools, micro-credentialing, dan analitik pembelajaran yang membantu guru memantau perkembangan kompetensinya secara berkelanjutan.

Guru yang telah tersertifikasi cenderung menunjukkan peningkatan dalam ketertiban administratif pembelajaran, termasuk penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, perancangan instrumen penilaian, serta pengelolaan portofolio peserta didik. Penertiban dokumen pedagogis bukan sekadar kepatuhan administratif, tetapi merupakan bagian dari konstruksi profesional yang menuntut guru mampu memetakan tujuan pembelajaran, merancang asesmen valid, dan mendokumentasikan

perkembangan siswa secara sistematis. Ke depan, administrasi pembelajaran diperkirakan akan bertransformasi menuju sistem digital terpadu yang menggabungkan *lesson design tools*, *automated assessment systems*, dan dashboard kinerja pembelajaran, sehingga guru tidak hanya tertib, tetapi juga mampu mengelola informasi pembelajaran secara evidence-oriented (Mulyasa, 2019).

Keberhasilan sertifikasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terbukti tidak berdiri sendiri. Dampaknya menjadi signifikan ketika diiringi dukungan kelembagaan yang kuat, seperti supervisi akademik kepala madrasah, aktivitas MGMP internal yang produktif, serta program pelatihan berkelanjutan. Kerangka pengembangan kapasitas guru pada dasarnya bersifat ekosistemik: kompetensi individual berinteraksi dengan budaya organisasi, kualitas kepemimpinan instruksional, dan keberlanjutan komunitas belajar profesional. Wawasan masa depan menunjukkan bahwa efektivitas sertifikasi akan semakin bergantung pada kemampuan sekolah membangun learning organization, memanfaatkan teknologi kolaboratif, serta menyediakan ruang bagi guru untuk bereksperimen, melakukan riset tindakan kelas, dan berbagi praktik terbaik.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, berikut penulis rincikan menjadi indikator kunci dari sertifikasi guru yang nantinya akan dirumuskan dalam pertanyaan wawancara, panduan observasi dan dokumentasi.

Tabel 3. Indikator Kunci Sertifikasi Guru

Indikator	Deskripsi Ringkas
Sertifikasi sebagai Pemicu Refleksi Profesional	Sertifikasi mendorong guru melakukan self-assessment, meninjau ulang metode, dan meningkatkan kesadaran kompetensinya.
Peningkatan Administrasi Pembelajaran	Guru bersertifikat lebih rapi dalam menyusun perangkat ajar (RPP, instrumen penilaian, portofolio siswa).
Efektivitas Sertifikasi Bergantung pada Dukungan Institusi	Sertifikasi menghasilkan peningkatan signifikan hanya bila didukung supervisi kepala madrasah, MGMP internal, dan pelatihan berkelanjutan.

MAN 2 Kota Batam berlokasi di Bengkong Laut, Jalan Golden Prawn, berdampingan dengan MIN 1 Batam dan MTsN 1 Batam. Madrasah ini

mulai beroperasi sejak tahun 2007 dan secara resmi diresmikan pada tanggal 6 Juni 2008.

Pada awal penyelenggaraannya, jumlah peserta didik hanya 24 orang. Seiring perkembangan, jumlah peserta didik meningkat hingga mencapai 195 orang pada angkatan ke-14. MAN 2 Kota Batam pada awalnya membuka dua jurusan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemudian, pada angkatan ke-8 dikembangkan Program Keahlian Bahasa dan Budaya, yang menjadikan madrasah ini sebagai pelopor sekaligus satu-satunya Madrasah Aliyah di Kota Batam yang menyelenggarakan program tersebut.

Meskipun memiliki keterbatasan sarana fisik, madrasah ini konsisten menunjukkan prestasi pada tingkat kota, provinsi, nasional, hingga internasional. Prestasi tersebut meliputi bidang akademik maupun non-akademik. Selain itu, para alumninya berhasil melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi ternama, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Maritim (STM) AMNI, serta institusi pendidikan tinggi lainnya.

Gambar 1. Foto FGD dengan narasumber penelitian



Sumber : Ruang Perpustakaan MAN 2 Kota Batam

Berdasarkan analisis wawancara, observasi, dan dokumen (coding NVivo), muncul beberapa pola utama, pertama sertifikasi sebagai pemicu refleksi profesional, para narasumber berdasarkan instrumen wawancara yang diberikan, menjawab bahwa guru melaporkan bahwa proses persiapan sertifikasi (penyusunan portofolio, microteaching, asesmen praktik) memaksa mereka meninjau kembali praktik pembelajaran.

”Secara pribadi, saya merasakan perubahan yang sangat signifikan, Pak. Sebelum mengikuti sertifikasi, saya—dan mungkin juga banyak guru lainnya—biasanya hanya mengunduh perangkat pembelajaran dari internet, kemudian mengedit

sedikit, mengganti nama, lalu langsung mencetak dan menggunakannya begitu saja. Namun setelah mengikuti sertifikasi, saya memahami bahwa sebelum memasuki kegiatan pembelajaran, kewajiban utama seorang guru adalah membina dan mengendalikan karakter peserta didik terlebih dahulu. Hal ini saya pelajari saat mengikuti PPG, Pak. Karena itu, proses pembelajaran sekarang saya sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik dari tingkat kemampuan, daya tangkap, maupun gaya belajar mereka. (Interview, salah satu guru tersertifikasi di MAN 2 Kota Batam, 2025)

Gambar 2. Kata yang Paling Sering Muncul dari Data



Sumber : Work Frequency Query Nvivo 15

Data wawancara dari kelima partisipan tersebut disusun dalam bentuk transkrip, kemudian di-import ke software NVivo 15 untuk selanjutnya dianalisis. Salah satu fitur software NVivo untuk menampilkan teks secara visual adalah Word Frequency Query. Fitur ini membantu peneliti menampilkan frekuensi kata-kata yang menarik dan informatif. Berdasarkan hasil pencarian dengan fitur tersebut, diperoleh kumpulan kata yang paling sering muncul dalam data yang ditampilkan pada Gambar 2. Kata “sertifikasi” mendominasi percakapan partisipan dengan frekuensi 6,52% dari seluruh data, diikuti oleh kata “pembelajaran” dengan frekuensi 6,02%, dan “perencanaan” dengan frekuensi 5,20%, kemudian disusul dengan kata “guru”, “penilaian”, dan “proses” dan lainnya.

Berdasarkan analisis menggunakan fitur *Word Frequency Query* pada NVivo, terlihat bahwa kata “sertifikasi” menjadi kata yang paling dominan muncul dalam percakapan para partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa topik mengenai sertifikasi guru merupakan isu yang paling banyak dibahas dan dianggap penting oleh mereka. Artinya, sertifikasi menjadi fokus pengalaman, perhatian, ataupun perubahan dalam praktik profesional mereka.

Kata “pembelajaran” yang muncul dengan frekuensi tinggi mengindikasikan bahwa para guru banyak membicarakan bagaimana proses belajar mengajar dilakukan, khususnya setelah mengikuti sertifikasi. Hal ini menandakan bahwa dampak sertifikasi sangat terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

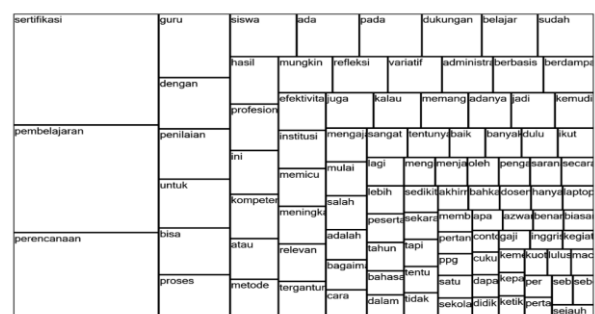
Sementara itu, kata “perencanaan” yang juga muncul cukup sering menunjukkan bahwa aspek perencanaan pembelajaran (misalnya penyusunan RPP, perangkat ajar, atau strategi pembelajaran) merupakan bagian yang dianggap penting dalam pengalaman guru selama dan setelah sertifikasi.

Kemunculan kata “guru”, “penilaian”, dan “proses” menguatkan interpretasi bahwa para partisipan sedang membicarakan peran guru, proses pelaksanaan pembelajaran, serta mekanisme penilaian yang terkait dengan standar profesional dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil analisis NVivo tersebut dapat ditafsirkan bahwa sertifikasi guru memberikan pengaruh yang besar terhadap cara guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Topik ini menjadi pusat refleksi dan pengalaman para partisipan dalam wawancara penelitian.

Sejalan dengan hasil visualisasi Tree Map memperlihatkan kata-kata yang paling sering muncul dalam transkrip wawancara, yang mencerminkan fokus utama pembahasan para partisipan. Kata “sertifikasi” muncul sebagai kata yang paling dominan, menegaskan bahwa topik ini menjadi pusat pengalaman reflektif para guru. Kata “pembelajaran” dan “perencanaan” muncul dengan frekuensi yang tinggi, menunjukkan bahwa dampak yang paling dirasakan guru setelah sertifikasi adalah pada aspek perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas.

Gambar 3. Kata yang Paling Sering Muncul dari Transkrip Wawancara



Sumber: Tree Map NVivo 15

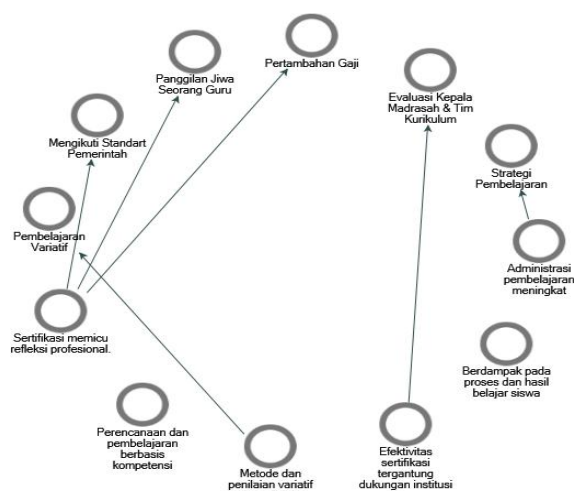
Kata “penilaian”, “metode”, “variatif”, dan “relevan” juga muncul secara signifikan, yang mengindikasikan adanya perubahan dalam cara guru menilai dan menyampaikan materi kepada siswa. Guru menjadi lebih sadar bahwa penilaian harus mencerminkan kemampuan siswa secara utuh dan metode pembelajaran perlu disesuaikan agar lebih menarik dan bermakna.

Selain itu, munculnya kata seperti “efektivitas” dan “dukungan institusi” menunjukkan bahwa guru menyadari bahwa keberhasilan sertifikasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bergantung pada lingkungan sekolah. Dengan kata lain, sertifikasi hanya akan memberikan dampak optimal jika didukung oleh sistem yang kondusif dan kolaboratif di tingkat institusi.

Dengan demikian, Tree Map menegaskan bahwa sertifikasi guru terutama berpengaruh pada peningkatan kualitas proses perencanaan, strategi pembelajaran, dan penilaian, serta membutuhkan dukungan institusi agar berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil visualisasi berikutnya adalah menggunakan Project Map. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sertifikasi guru memiliki peran yang signifikan dalam memicu refleksi profesional guru. Setelah mengikuti sertifikasi, guru mulai menyadari pentingnya melakukan evaluasi diri terhadap cara mereka merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Perubahan ini tampak pada peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran yang kini lebih berbasis kompetensi, penggunaan metode dan penilaian yang lebih variatif serta relevan, serta penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Gambar 4. Kata yang Paling Sering Muncul dari Transkrip Wawancara



Sumber: Project Map NVivo 15

Selain itu, keputusan guru untuk mengikuti sertifikasi tidak hanya didorong oleh dorongan eksternal seperti pemenuhan standar pemerintah dan adanya peningkatan tunjangan, tetapi juga oleh dorongan internal berupa panggilan jiwa sebagai seorang pendidik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran profesional yang tumbuh secara organik dari dalam diri guru.

Namun demikian, efektivitas sertifikasi tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan institusi, termasuk evaluasi kepala madrasah, kinerja tim kurikulum, serta sistem administrasi pembelajaran yang diterapkan sekolah. Dukungan institusi yang baik berkontribusi pada dampak sertifikasi yang lebih optimal terhadap proses dan hasil belajar siswa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Waka Humas MAN 2 saat diwawancara :

”Jika berbicara mengenai dukungan dari sekolah, khususnya bagi guru-guru, termasuk guru yang sudah tersertifikasi, dapat dikatakan bahwa dukungan dari kepala sekolah serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran sudah mencapai 100%. Kemudian, terkait dengan kegiatan MGMP sebagai upaya peningkatan kompetensi guru, kami juga telah menjadwalkan guru-guru agar aktif mengikuti MGMP tersebut sebagai salah satu bentuk pengembangan profesional. Bahkan, kami sudah mengalokasikan anggaran, salah satunya untuk biaya transportasi, agar guru-guru dapat mengikuti MGMP dengan lebih optimal.” (Interview, Wakil Kepala Humas MAN 2 Kota Batam, 2025)

Dengan demikian, Project Map memperlihatkan bahwa sertifikasi guru tidak sekadar meningkatkan status profesional dan tunjangan, tetapi berfungsi sebagai titik awal perubahan pedagogis yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru memengaruhi praktik pembelajaran melalui serangkaian mekanisme perubahan yang tidak terjadi secara instan, namun bertahap dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil pengkodean NVivo, terdapat lima mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana sertifikasi bekerja dalam konteks MAN 2 Kota Batam.

Pertama, pada tahap proses persiapan, guru melakukan penyusunan portofolio dan persiapan asesmen yang mengharuskan mereka meninjau kembali RPP, metode, dan instrumen penilaian yang selama ini digunakan. Proses ini memunculkan bentuk refleksi pedagogik (*self audit*), di mana guru

mulai menyadari titik lemah desain pembelajaran dan memutuskan untuk memperbaikinya. Dengan demikian, sertifikasi berfungsi sebagai pemicu refleksi profesional yang mengubah cara guru memandang tugas mengajar.

Kedua, melalui asesmen praktik, guru memperoleh umpan balik teknis mengenai keterampilan mengajar, seperti teknik bertanya, pengelolaan kelas, dan pemilihan strategi pembelajaran. Umpan balik tersebut berpotensi memicu perubahan praktik apabila ditindaklanjuti dengan mentoring atau diskusi pedagogik yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ke arah pembelajaran yang lebih efektif tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan profesional yang berkelanjutan.

Ketiga, sertifikasi juga bekerja melalui insentif ekonomi berupa tunjangan profesi. Insentif ini mendorong guru untuk meningkatkan kelengkapan administrasi pembelajaran, seperti RPP, dokumentasi penilaian, dan catatan proses pembelajaran. Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan administratif tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas praktik mengajar, sehingga perubahan yang muncul dapat bersifat struktural tetapi belum tentu substansial.

Keempat, dukungan institusional berperan sebagai moderator yang menentukan keberlanjutan dampak sertifikasi. Kepala madrasah yang proaktif dalam supervisi akademik, pengaturan forum berbagi praktik baik, dan penyediaan fasilitas pembelajaran terbukti mampu memperkuat dan menstabilkan perubahan pedagogik. Sebaliknya, pada madrasah yang minim dukungan sistem, perubahan cenderung bersifat sementara dan perlahan memudar setelah insentif administratif terpenuhi.

Kelima, perubahan pedagogik menuntut waktu dan konsolidasi. Guru yang baru menyelesaikan sertifikasi umumnya menunjukkan peningkatan bertahap dalam 6–12 bulan, terutama ketika mereka terlibat dalam MGMP atau komunitas belajar. Forum seperti ini menyediakan ruang untuk diskusi kasus, refleksi bersama, dan pertukaran strategi pembelajaran, yang memperkuat kompetensi pedagogik secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat transparansi proses analisis data kualitatif serta memastikan keterelusuran temuan penelitian, peneliti menyajikan struktur hierarki tema yang diperoleh melalui proses pengkodean menggunakan NVivo. Hierarki ini mencakup bagaimana kode disusun dan diorganisasikan secara hierarkis (*parent child codes*)

sehingga mendukung pembentukan struktur tematik dalam analisis kualitatif (Mortelmans, 2019). Penyusunan tabel berikut bertujuan menampilkan bagaimana makna sertifikasi guru dikonstruksi oleh para partisipan melalui pengalaman reflektif, praktik pedagogik, dan dukungan institusional yang mereka terima. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya menjadi bukti empiris proses analisis, tetapi juga memperlihatkan logika interpretasi temuan penelitian yang dibangun dari data lapangan, bukan sekadar asumsi teoretis.

Tabel 4. Tabel Hierarki Tema NVivo

Tema Utama	Subtema	Quote
Sertifikasi sebagai pemicu refleksi profesional	Refleksi praktik mengajar	“Setelah mengikuti sertifikasi, saya mulai meninjau ulang cara mengajar saya dan memperbaiki strategi pembelajaran.” (Guru tersertifikasi, 2025)
	Kesadaran merancang pembelajaran	“Sekarang sebelum masuk kelas saya benar-benar menyusun RPP sesuai kemampuan siswa, bukan sekadar mengganti nama.”
Peningkatan ketertiban administrasi pembelajaran	Penyusunan perangkat ajar	“Kami menjadi lebih disiplin dalam membuat instrumen penilaian dan dokumentasi pembelajaran.”
	Pengelolaan penilaian	“Penilaian sekarang lebih terencana karena ada standar sertifikasi yang mengharuskan itu.”
Pengaruh dukungan institusi	Supervisi kepala sekolah dan kurikulum	“Dukungan kepala sekolah mencapai 100% dan guru dijadwalkan mengikuti MGMP.”
	Fasilitas dan anggaran sekolah	“Kami sediakan anggaran transportasi agar guru bisa mengikuti MGMP.”
Sertifikasi dan motivasi profesional	Insentif tunjangan profesi	“Dengan adanya tunjangan, saya punya dorongan untuk meningkatkan kualitas diri.”

	Penguatan identitas profesional	“Ada rasa bangga setelah tersertifikasi, seolah lebih diakui sebagai profesional.”
Perubahan praktik pedagogik bertahap	Variasi metode dan instrumen	“Saya menggunakan metode yang variatif agar sesuai kebutuhan siswa.”
	Adaptasi karakteristik peserta didik	“Pembelajaran saya sesuaikan dengan daya tangkap dan gaya belajar siswa.”

Temuan ini sejalan dengan amanat UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang menegaskan empat kompetensi utama guru: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Sertifikasi pada dasarnya dirancang untuk memperkuat kompetensi profesional dan pedagogik, terutama melalui asesmen praktik dan portofolio. Namun, regulasi tersebut mengandaikan adanya kesinambungan proses pengembangan profesional, bukan berhenti pada kelulusan sertifikasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kesinambungan ini hanya mungkin terjadi apabila terdapat dukungan mentoring dan komunitas belajar.

Sejumlah studi terdahulu telah mengonfirmasi dampak transformatif dari sertifikasi guru terhadap performa pendidik. Penelitian (Susanti et al., 2025) misalnya, mengungkapkan bahwa sertifikasi menjadi katalisator perubahan positif yang didorong oleh motivasi finansial sekaligus profesional. Hal ini sejalan dengan temuan kuantitatif (Firdaus et al., 2025) yang mencatat peningkatan profesionalitas dan kesejahteraan sebesar 27,6%. Lebih spesifik lagi, (Juniardi & Yuniati, 2024) menyoroti penguatan kompetensi pasca-sertifikasi pada aspek pengembangan perangkat ajar dan variasi strategi instruksional. Berbeda dengan studi-studi tersebut yang cenderung memotret dampak secara umum, penelitian ini bertujuan mendalami makna sertifikasi terhadap kinerja profesional melalui pendekatan studi kasus kualitatif di MAN 2 Kota Batam, dengan mengoptimalkan analisis NVivo untuk memetakan kedalaman persepsi dan perilaku profesional guru secara lebih komprehensif.

Oleh karena itu, diperlukan langkah kebijakan lanjutan, antara lain: (1) program mentoring pasca-sertifikasi selama 6–12 bulan; (2) integrasi sertifikasi dengan rencana pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) madrasah; (3) penguatan MGMP sebagai komunitas belajar aktif; (4) monitoring berbasis portofolio pasca sertifikasi;

dan (5) penyediaan sumber daya yang memadai, terutama TIK dan bahan ajar. Dalam konteks madrasah negeri seperti MAN 2 Kota Batam, kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan pemberdayaan komunitas guru menjadi faktor penentu apakah sertifikasi akan menghasilkan perubahan bermakna atau hanya berhenti pada pemenuhan administratif.

PENUTUP

Simpulan

Sertifikasi guru di MAN 2 Kota Batam berperan sebagai pemicu refleksi profesional dan perbaikan dokumentasi pedagogik; namun pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh dukungan institusional, seperti mentoring, pengembangan profesional berkelanjutan, serta waktu konsolidasi praktik pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa sertifikasi belum secara otomatis menghasilkan perubahan pedagogik yang berdampak langsung, sehingga kebijakan sertifikasi perlu dilengkapi dengan mekanisme tindak lanjut berbasis supervisi akademik reflektif dan penguatan komunitas belajar guru agar transformasi praktik profesional bersifat berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dengan memaknai sertifikasi guru sebagai proses reflektif profesional yang diinternalisasi dalam konteks kultur madrasah, bukan sekadar sebagai instrumen administratif atau kebijakan insentif. Temuan ini memperluas perspektif teori pengembangan profesional guru dengan menegaskan pentingnya dimensi makna, refleksi, dan dukungan kelembagaan dalam menjembatani kebijakan sertifikasi dengan praktik pembelajaran nyata di kelas.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software* (CAQDAS) NVivo mampu meningkatkan ketelitian, transparansi, dan kedalaman analisis data kualitatif. NVivo memungkinkan peneliti memetakan pola makna, relasi antar-tema, serta dinamika profesionalisme guru secara sistematis dan dapat ditelusuri, sehingga pendekatan ini relevan dan potensial direplikasi dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan Islam dan manajemen madrasah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi madrasah untuk mengembangkan kebijakan tindak lanjut sertifikasi

yang lebih substansial, antara lain melalui penguatan mentoring berbasis sekolah, supervise akademik yang berorientasi refleksi, serta pembentukan komunitas belajar guru yang berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, sertifikasi diharapkan tidak berhenti pada pemenuhan persyaratan formal, tetapi menjadi bagian integral dari ekosistem pengembangan profesional guru yang berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran dan budaya akademik madrasah.

Saran

Implementasi program mentoring 6–12 bulan pasca-sertifikasi, integrasi sertifikasi ke dalam rencana PD madrasah, dan penguatan MGMP.

1. Batasan Penelitian:

- Studi bersifat studi kasus tunggal sehingga generalisasi terbatas; temuan kontekstual ke MAN 2 Kota Batam.
- Sampel kualitatif (purposif) tidak mewakili seluruh guru di wilayah Batam.
- Keterbatasan waktu observasi (2–3 sesi per guru) mungkin belum menangkap dinamika perubahan jangka panjang (>1 tahun).

2. Rekomendasi riset selanjutnya:

- Studi *longitudinal multi site* (multi-MAN/sekolah) untuk menguji efek jangka panjang sertifikasi pada hasil belajar.
- Kajian kuantitatif-kualitatif gabungan (*mixed methods*) untuk mengukur besaran efek disertai mekanisme.
- Eksperimen kebijakan (RCT atau *quasi experimental*) terkait intervensi tindak lanjut (*mentoring versus no mentoring*) untuk menguji efektivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Hasfarina, F., Oktafiyanti, T. I., & Zhafira, N. (2025). Efektivitas Sertifikasi Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Empiris. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 700–712.
- Beauchamp, C., & Thomas, L. (2009). Understanding Teacher Identity: An Overview of Issues in The Literature and Implications for Teacher Education. *Cambridge Journal of Education*, 39(2), 175–189. <https://doi.org/10.1080/03057640902902252>
- Doni, A., & Janata, A. D. P. (2024). *Systematic Literature Review: Dampak Sertifikasi Guru terhadap Kesejahteraan dan Pengembangan Profesional*. 3(1).
- Fahmi, M., & Kurniawati. (2020). The Impact of Teacher Professional Allowance on Teacher Performance. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a>
- Firdaus, D. R., Setyowati, S., Riyanto, Y., & Khamidi, A. (2025). Analisis Kinerja Guru Berdasarkan Faktor Kompetensi Profesional dan Kesejahteraan Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 7(1), 8–14.
- Ginting, A. A. M. (2024). MENINGKATKAN KOMPETENSI MELALUI PROGRAM SERTIFIKASI GURU TERHADAP KUALITAS PROFESIONALISME PENDIDIK. *Journal Central Publisher*, 2(8), 2442–2453.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Juniardi, M. A., & Yuniati, S. (2024). Pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi profesional dan kinerja guru. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 59–68.
- Kaiser, K. (2009). Protecting Respondent Confidentiality in Qualitative Research. *Qualitative Health Research*, 19(11), 1632–1641. <https://doi.org/10.1177/1049732309350879>
- Mortelmans, D. (2019). Analyzing Qualitative Data Using NVivo. In *The Palgrave handbook of methods for media policy research* (pp. 435–450). Springer.
- Mulyasa, E. (2019). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Prihatsanti, S., & Hendriani. (2018). Professional Identity Development Among Indonesian Teachers. *Psychology Research and Management*. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S170745>
- Russell, T. (2022). *One Teacher Educator's Strategies for Encouraging Reflective*

- Practice*. 7, 1042693.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1042693>
- Sadir, K., & Abbas. (2022). Teacher certification and professional identity: A qualitative inquiry. *Journal of Education for Teaching*. <https://doi.org/10.1080/02607476.2022.2034219>
- Sumintono. (2021). Teacher Professional Development in Indonesia: Past, Present and Future. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06798>
- Susanti, E., Widayatsih, T., & Mulyadi, M. (2025). Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Sekecamatan Kayuagung. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 316–328.
- Tamang, S., Mishra, A. K., & Ojha, S. K. (2025). Factors affecting Professional Development of Teachers of Secondary Schools in Nepal. *Journal of Multidisciplinary Research for SMET (JMR-SMET)*, 1(2), 79–95.
- Tirra, N., & Abdullah. (2023). Teacher Certification and Motivation in Islamic Education Institutions. *Al-Ta'lim Journal (Scopus Q3)*. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i1.840>